KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol.XVI No.2 Bulan September 2026

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index

KONTRUKSI GENDER DAN PERANAN PEREMPUAN DALAM TEKS *RUKMINI TATWA*

Oleh
Heri Purwanto[1], I Made Dian Saputra[2]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
heri.arkeo@uhnsugriwa.ac.id[1], diansaputra@uhnsugriwa.ac.id[2]
Diterima 09 Juni 2026; Direvisi; 28 Oktober 2026 ; Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Abstract

This study aims to examine gender ideology and the role of women in the RT text. The research uses a qualitative approach with a descriptive interpretive type of study. The data is sourced from the RT manuscript that has been translated into Indonesian, supported by various relevant literature sources. Data were collected through observation, literature review, documentation, and text reading, then analyzed using content analysis and descriptive analysis. The results show that the RT text represents a gender ideology that positions women as ideal wives responsible for household harmony, reproductive health, and family welfare. In addition, women are also depicted as having roles as mothers, family health managers, economic actors, teachers, and pursuers of knowledge. These findings indicate that women have important functions in family and community life as represented in the RT text.

Keywords: gender ideology, women, Rukmini Tatwa, social roles, Balinese literature.

I PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Bali yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, ideologi gender tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, seperti sistem pewarisan, garis keturunan, serta pelaksanaan kewajiban adat dan keagamaan. Kedudukan laki-laki sebagai *purusa* menempatkannya sebagai penerus garis keturunan dan pemegang tanggung jawab utama terhadap keberlangsungan keluarga serta pelaksanaan kewajiban ritual. Konsekuensinya, berbagai hak dan status sosial, termasuk hak waris dan tanggung jawab terhadap pura keluarga, lebih banyak melekat pada pihak laki-laki. Struktur sosial tersebut menunjukkan adanya pembagian peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan adat dan keluarga (Sancaya & Sukrawati, 2015; Utari, Erviantono, & Noak, 2025). Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Oktarina dan Komalasari (2022), perempuan Bali dipandang sebagai sosok yang memiliki ketangguhan, ketekunan, serta kemampuan bertahan yang tinggi dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Pandangan tersebut membentuk ekspektasi sosial bahwa perempuan mampu mengemban berbagai tanggung jawab sekaligus dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kemampuan yang dimiliki perempuan kemudian menjadi dasar bagi masyarakat untuk memberikan beragam tugas dan kewajiban yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui karya sastra, nilai-nilai gender dapat direpresentasikan, dipertahankan, maupun dipersoalkan sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Sancaya dan Sukrawati (2015) mengungkapkan bahwa dalam dua teks Buddhistis yang mereka kaji, perempuan digambarkan sebagai tokoh utama yang memiliki posisi penting dalam alur cerita. Representasi tersebut menunjukkan adanya penggambaran perempuan sebagai pelaku utama yang berperan aktif dalam narasi, sehingga menghadirkan perspektif yang berbeda terhadap konstruksi gender dalam masyarakat Bali. Pandangan serupa juga ditemukan dalam penelitian Suartini (2017) mengenai peranan perempuan dalam *Geguritan Diah Sawitri*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan keluarga, adat, dan kehidupan keagamaan. Perempuan menjalankan fungsi sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga, pendidik bagi generasi penerus, serta pelaksana berbagai tanggung jawab ritual yang berkaitan dengan nilai-nilai kesucian dan keseimbangan spiritual. Selain berperan dalam lingkungan keluarga, perempuan juga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan di masyarakat. Tokoh perempuan dalam teks tersebut digambarkan memiliki sifat sabar, setia, dan tangguh, sehingga berkontribusi dalam menjaga kelangsungan nilai, tradisi, dan tatanan moral dalam kehidupan masyarakat.

Naskah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah *Rukmini Tatwa* (selanjutkan akan disingkat menjadi RT). Kajian difokuskan pada pengungkapan ideologi gender dan peranan perempuan yang direpresentasikan dalam teks. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk konstruksi gender yang berkaitan dengan kedudukan, peran, serta relasi perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menelaah nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang membentuk representasi perempuan dalam naskah tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai cara teks RT menggambarkan perempuan dalam berbagai peran sosial yang dijalankannya. Kajian ini tidak hanya berupaya memetakan kedudukan dan peranan perempuan dalam teks, tetapi juga mengungkap pandangan masyarakat yang tercermin di dalamnya mengenai perempuan, relasi gender, serta nilai-nilai yang mengatur kehidupan sosial pada masa naskah tersebut berkembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian gender dalam khazanah sastra tradisional Bali.

II METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif (Harahap, 2020: 129). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, ideologi gender, dan peranan perempuan yang direpresentasikan dalam teks RT. Analisis dilakukan melalui penafsiran terhadap isi teks untuk memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang berkaitan dengan kedudukan serta peranan perempuan. Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari naskah *Rukmini Tatwa*. Naskah ini merupakan lontar yang tersimpan di Museum Gedong Kirtya, Kabupaten Buleleng. Naskah itu telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh tim alihbahasa museum tersebut, dengan judul buku "Rukmini Tatwa" tahun 2024 dengan nomor III.D/727/9. Data yang digunakan berupa kutipan-kutipan teks yang memuat informasi mengenai ideologi gender dan peranan perempuan. Selain data primer berupa teks *Rukmini Tatwa*, penelitian juga memanfaatkan berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian gender dan pernaskahan Bali (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2002: 3; Kaelan, 2012: 144).).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, studi kepustakaan, dokumentasi, dan pembacaan teks. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan keberadaan naskah, studi kepustakaan dilakukan untuk menghimpun sumber-sumber teoritis yang relevan, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung terkait naskah, sedangkan pembacaan teks dilakukan secara intensif untuk

mengidentifikasi data yang berkaitan dengan ideologi gender dan peranan perempuan dalam *Rukmini Tatwa*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman mengenai ideologi gender dan peranan perempuan yang direpresentasikan dalam teks *Rukmini Tatwa* (Sugiyono, 2013: 145; Samsu, 2017: 197).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Rukmini Tatwa: Deskripsi dan Kandung Isi

Naskah Rukmini Tatwa ini berupa teks yang ditulis dalam bentuk lontar. Struktur naskah Rukmini Tatwa terdiri atas 23 lembar lontar. Setiap lembar memiliki tulisan pada dua sisi, yaitu bagian kiri dan bagian kanan. Dalam proses transliterasi atau penerjemahan, kedua sisi tersebut dibedakan dengan penandaan huruf a dan b. Huruf a menunjukkan bagian kiri lembar lontar, sedangkan huruf b menunjukkan bagian kanan. Oleh karena itu, penulisan setiap lembar dilakukan secara berurutan, misalnya lembar pertama ditulis sebagai 1a untuk sisi kiri dan 1b untuk sisi kanan. Penandaan tersebut berlaku secara konsisten hingga lembar terakhir, yaitu lembar ke-23 (Ariyani, Maryati, & Atmadja, 2023: 128).

Aksara yang digunakan adalah Bali dengan bentuk prosa, sementara cara penulisannya menggunakan sistem jajar sambung. Bahasa yang digunakan Jawa Kuno yang bercampur dengan bahasa Bali sebagai sarana penyampaian isi teks (Suryadarma, 2010: 292; Sumitri & Arka, 2018: 1090). Berdasarkan pengklasifikasian yang dilakukan di Perpustakaan Lontar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, naskah Rukmini tatwa termasuk kelompok tutur. Naskah berbentuk tutur sendiri diartikan sebagai manuskrip yang berisi mengenai nasehat dengan cara bertutur (dialog) (Rupa et al., 2020: 77). Apabila dilihat dari segi kandungan isi teksnya, maka dapat digolongkan ke dalam naskah *usada* dan *tatwa. Usada* adalah naskah yang membahas berkaitan dengan pengetahuan tentang pengobatan tradisional Bali (Rupa et al., 2020: 73).

Struktur naskah Rukmini Tatwa dapat dibagi menjadi empat bagian utama. Bagian pertama adalah pembukaan, yang berisi pengantar atau awalan teks sebagai tanda dimulainya penulisan naskah. Bagian kedua adalah pendahuluan, yang memuat latar belakang cerita atau pengantar mengenai tokoh dan konteks ajaran yang akan disampaikan. Bagian ketiga merupakan isi, yaitu bagian utama yang berisi berbagai ajaran, pengetahuan, dan uraian mengenai pengobatan tradisional serta nasihat yang menjadi pokok pembahasan dalam lontar tersebut. Bagian terakhir adalah penutup, yang berisi akhir dari teks, berupa penutup yang menandai berakhirnya keseluruhan isi naskah (Ariyani, Maryati, & Atmadja, 2023: 128).

Bagian pembukaan teks diawali dengan ungkapan *Awighnamastu*. Ungkapan ini berasal dari gabungan beberapa kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu a yang berarti tidak, *wighnam* yang berarti bahaya atau halangan, serta astu yang bermakna semoga terjadi atau semoga demikian. Secara keseluruhan *Awighnamastu* dapat dimaknai sebagai harapan atau doa agar tidak terjadi bahaya, hambatan, maupun malapetaka. Ungkapan tersebut mengandung permohonan kepada Tuhan agar segala kegiatan yang dilakukan memperoleh perlindungan dan berjalan dengan selamat (Ariyani, Maryati, & Atmadja, 2023: 128). Doa ini berkaitan dengan pemujaan kepada Dewa Ganesha, putra dari Dewa Siwa, yang dikenal dengan sebutan Awighneswara. Sebutan tersebut mengandung makna bahwa Ganesha dipandang sebagai dewa yang mampu menolak atau menyingkirkan segala bentuk rintangan, bahaya, dan malapetaka (Prawirajaya R, Purwanto, & Titasari, 2023: 68).

Pendahuluan membahas latar belakang Lontar Usada Rukmini Tatwa, yang bermula dari pertanyaan Sang Rukmini kepada Bhatari Suci mengenai alasan mengapa ia sangat dicintai oleh suaminya, Sang Hyang Indra. Tanpa pertanyaan tersebut, lontar ini kemungkinan tidak akan pernah ada. Karena asal-usulnya terkait pertanyaan Sang Rukmini kepada Bhatari Suci, naskah ini kemudian diberi nama Lontar Usada Rukmini Tatwa. Nama tersebut menandakan bahwa isi lontar memuat ilmu pengobatan yang bersumber dari pertanyaan Sang Rukmini. Selain itu, kata tatwa tidak hanya menunjukkan bahwa lontar berisi pengetahuan, tetapi juga

mencerminkan filsafat hidup atau prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan (Ariyani, Maryati, & Atmadja, 2023: 128).

Jawaban Bhatari Suci atas pertanyaan Sang Rukmini diawali dengan penjelasan singkat bahwa hambatan utama dalam kehidupan rumah tangga muncul ketika seorang istri tidak mengetahui cara merawat dirinya, sehingga suaminya kehilangan kasih sayang. Pemaparan ini kemudian dilanjutkan dengan inti isi lontar, yaitu pesan utama yang ingin disampaikan penulis kepada pasangan suami istri. Hal ini sejalan dengan latar belakang lahirnya naskah Rukmini Tatwa, yang merupakan respons terhadap pertanyaan seorang istri tentang bagaimana agar tetap dicintai oleh suaminya. Isi lontar disampaikan dalam bentuk narasi yang diawali dengan identifikasi masalah, kemudian diikuti oleh cara-cara penyelesaian. Penyelesaian tersebut menggunakan ramuan yang terbuat dari berbagai bahan, seperti bagian tumbuhan (daun, akar, kulit, buah, dan sebagainya), produk hewan ternak (telur ayam, susu sapi, susu kambing, dan lain-lain), hasil serangga tertentu seperti madu, serta bahan mineral seperti garam. Bahan-bahan tersebut dicampur dan dikombinasikan sesuai dengan jenis masalah yang ingin diatasi. Selanjutnya, ramuan tersebut diolah menjadi berbagai bentuk, seperti jamu (*loloh*), parem (*boreh*), dan *simbuh* (ramuan yang dikunyah lalu disemprotkan atau disapukan pada bagian tubuh yang terkena penyakit) (Ariyani, Maryati, & Atmadja, 2023: 128-129).

Bagian penutup terdapat angka tahun, adapun kutipannya adalah "*puput sinurat ring dina wre, pwa wariga, pang ping, 5 sasih 6, rah 3, tenggek, 8, Isaka, 1088. Kasurat ring Griya Dlod Pasar Intaran ring Griya Gdhe Dhawuh Rurung. Iti Rukmini Tatwa, druwen ring Phkalutas",* yang berarti "…selesai ditulis pada hari Jumat, wuku wariga hari ke lima bulan keenam, angka satuannya 3. angka puluhan 8, tahun Saka 1088 (1166 Masehi). Ditulis di Griya selatan Pasar Intaran Griya Gde Barat Gang (Sumitri & Arka, 2018: 1092). Merujuk kepada angka tahun yang tertera nampaknya memiliki kronologi yang cukup tua, akan tetapi angka tahun tersebut perlu penyelidikan lebih lanjut apakah memang benar sebagai rujukan mengenai pembuatan dari naskah Rukmini Tattwa. Kronologi dari angka tahun ini apabila dibandingkan dengan kerajaan pada masa Bali Kuno, tepat di bawah pemerintahan *Pāduka Śrī Māharāja Haji Jayapangus,* yang berkuasa sekitar tahun 1099-1102 Saka (1177-1180 Masehi) (Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, 2019). Sebagaimana diketahui pada masa Bali Kuno mengenai tradisi penulisan masih banyak mengunakan prasasti batu atau tembaga dan belum mengenal adanya *griya* sebagaimana ditulis pada naskah Rukmini Tattwa sebagai tempat penulisan teks. Oleh sebab itu, tampak tidak masuk akal bahwa naskah Rukmini Tattwa selesai ditulis pada tahun 1088 Saka.

Hal yang mungkin perlu digarisbawahi adalah tempat penulisannya di *griya.* Kata *griya* sendiri dalam bahasa Jawa berarti rumah (Prijotomo,1999: 31). Griya dalam masyarakat Bali merujuk pada tempat tinggal para *sulinggih* (pendeta Hindu/*pedanda*) beserta keluarganya. Dalam struktur tradisional, *griya* merupakan hunian bagi golongan Brahmana, yang sering kali berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan, pendidikan *aguron-guron*, dan sosial bagi umat Hindu di sekitarnya (Ambarnuari, Gaduh, & Sandhi, 2024). Oleh karena, dapat dipastikan bahwa naskah Rukmini Tatwa tersebut diproduksi oleh kalangan brahmana (kaum agamawan). Sejalan dengan peranan dari *griya* itu sendiri, tidak hanya sebagai tempat tinggal dari para *sulinggih* namun digunakan sebagai pusat pendidikan. Sudah barang tentu praktik menulis dan membaca karya sastra merupakan suatu hal yang lumrah ketika mengenyam pendidikan di *griya.* Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya pembagian naskah lontar yang berasal dari lingkungan keraton dan dari luar keraton.

3.2 Kontruksi Ideologi Gender dalam Teks Rukmini Tatwa

Ideologi gender adalah seperangkat gagasan, nilai, dan keyakinan yang berkembang dalam masyarakat mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku, berperan, serta menempati posisi tertentu dalam kehidupan sosial (Davis & Greenstein, 2009; Grunow, Beggal, & Buchler, 2018; Hamlin, 2020; Düval, 2023). Untuk lebih jelasnya diuraikan di bawah ini, mengenai kontruksi gender dalam teks *Rukmini Tatwa.*

3.2.1 Objektifikasi Tubuh Perempuan

Objek perempuan yang menjadi perhatian utama dalam naskah adalah vagina (alat kelamin perempuan), wajah, kulit tubuh, rahim (kandungan), dan pinggang. Dalam naskah ini, tubuh perempuan diposisikan sebagai tubuh yang dianggap belum ideal atau bernilai kurang apabila tidak dipelihara melalui ramuan-ramuan tertentu. Perhatian utama teks diarahkan pada upaya mengubah kondisi fisik organ seksual perempuan agar selaras dengan preferensi seksual laki-laki. Dalam kerangka ini, perempuan tidak memiliki kuasa penuh atas tubuhnya sendiri karena ukuran ideal tubuhnya ditentukan oleh selera dan kenyamanan suami. Hal ini terwujud dalam kutipan teks di bawah ini.

> "… masukkan pada vagina, itu yang disebut picu artinya kembali seperti remaja. Jika lupa mengolesi vagina, ini dipakai mengolesi saat berhubungan badan dengan suami, dan terus lakukan jangan bingung saat berhubungan badan…" (Tim Alih Bahasa, 2024; 2).
>
> "…Yang dioleskan pada vagina ketika bersetubuh, menguasai suaminya bagaikan juragan olehnya…" (Tim Alih Bahasa, 2024; 2).
>
> "…Adapun buat mengoles vagina, tujuh hari tujuh malam lamanya, jangan sampai lewat batas jika memakai obat itu, membagi dengan istri, akan menjadi lain perhatian suami bila demikian…." (Tim Alih Bahasa, 2024; 2).

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan, khususnya vagina, dikonstruksi sebagai objek utama pengelolaan dalam relasi rumah tangga yang berpusat pada kepentingan laki-laki. Tubuh perempuan dipandang belum ideal apabila tidak dipelihara melalui praktik-praktik tertentu yang bertujuan menjaga daya tarik seksualnya. Dengan demikian, nilai tubuh perempuan tidak ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi oleh sejauh mana tubuh tersebut mampu memenuhi standar seksual yang ditetapkan laki-laki.

Seperti kajian kontemporer, bahwa genai fenomena objektifikasi tubuh perempuan telah menjadi isu dan sudah ternormalisasikan dalam masyarakat. Perempuan seringkali direpresentasikan sebagai objek seksual dan tubuh mereka menjadi fokus utama dan dihargai semata-mata berdasarkan penampilan fisik. Pandangan tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurliana Sari (2024) terhadap perlakuan perempuan dalam drama Korea Mask Girl. Kajian Rohim dan Agusta (2025) menjelaskan mengenai fenomena dalam masyarakat Indonesia yang melihat dan memandang perempuan dalam media sosial. Kajian tersebut lalu menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk objektifikasi tersebut mencakup *denial of autonomy*, yakni penyangkalan atas otonomi perempuan yang tampak dalam praktik *doxing*, *instrumentality*, yaitu memperlakukan perempuan semata sebagai alat, terlihat dari penggunaan akun mahasiswi hanya untuk kepentingan riset dan kebutuhan pribadi, *violability*, yakni memandang tubuh perempuan sebagai sesuatu yang boleh dilanggar, tercermin dalam komentar yang menjadikan perempuan sebagai objek pemuas hasrat seksual, *fungibility*, yaitu anggapan bahwa perempuan dapat dipertukarkan atau dibeli dengan uang layaknya pekerja seks, *inertness*, yang memosisikan perempuan sebagai benda pasif yang dapat dipindahkan, diangkut, atau diperjualbelikan, *ownership*, yaitu pandangan bahwa perempuan merupakan milik yang dapat dikuasai, serta *denial of subjectivity*, yakni pengabaian terhadap cara pandang, perasaan, dan pengalaman perempuan, khususnya dalam penentuan standar kecantikan.

Objektifikasi terhadap vagina dalam RT memperlihatkan bagaimana organ reproduksi perempuan direduksi menjadi pusat nilai seksual perempuan. Dalam teks ini, kondisi vagina menjadi penentu utama kualitas perempuan di hadapan suami. Semakin sempit, harum, muda, dan rapat vagina seorang perempuan, maka semakin tinggi pula nilai tubuh perempuan tersebut dalam relasi rumah tangga.Konstruksi tersebut tampak jelas dalam kutipan berikut:

> "…walaupun semakin besar lubang vagina, akan kembali lagi seperti perawan serta bisa dilihat oleh suaminya itu." (Tim Alih Bahasa, 2024: 2).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya standar seksual patriarkal yang menempatkan vagina ideal sebagai vagina yang menyerupai tubuh perempuan muda atau perawan. Perubahan biologis pada tubuh perempuan, khususnya setelah melahirkan atau bertambah usia, dipandang sebagai sesuatu yang menurunkan nilai seksual perempuan sehingga harus diperbaiki melalui

berbagai ramuan dan praktik perawatan tubuh. Vagina tidak dipahami sebagai bagian alami dari tubuh perempuan yang mengalami perubahan biologis, tetapi sebagai objek seksual yang harus terus dikontrol agar tetap sesuai dengan standar laki-laki.

Objektifikasi perempuan dalam RT tidak hanya tampak pada organ seksual perempuan, tetapi juga pada wajah sebagai representasi utama kecantikan perempuan. Wajah perempuan dikonstruksi sebagai bagian tubuh yang harus terus dijaga, dipoles, dan dirawat agar tetap menarik di hadapan laki-laki. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

> "…bedak itu dipakai pada wajah, menjadikan bercahaya seperti bulan purnama…" (Tim Alih Bahasa, 2024: 3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa wajah perempuan diposisikan sebagai objek estetika yang harus selalu tampil indah dan bercahaya. Penggambaran wajah seperti bulan purnama memperlihatkan adanya standar kecantikan ideal yang dilekatkan pada perempuan. Dalam konteks ini, wajah perempuan menjadi objek visual yang harus memenuhi ekspektasi sosial mengenai kecantikan feminin. Objektifikasi juga tampak dalam upaya mempertahankan wajah agar tetap muda dan menarik. Hal ini didukung oleh kutipan di bawah ini.

> "Ini Indraniprasa mengasuh, sawi kuning, babakan kepundung putih, galuga, itu semua diulek supaya lembut, dipakai bedak pada wajah. Sari teratai biru, teratai merah, air susu lembu, semua jenis perusak wajah, hilang dibuatnya" (Tim Alih Bahasa, 2024: 3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa wajah perempuan diposisikan sebagai bagian tubuh yang wajib dirawat secara intensif. Tubuh perempuan, khususnya wajah, dikontrol melalui standar kecantikan tertentu, seperti halus, bersih, cerah, dan tampak muda. Objektifikasi wajah perempuan semakin tampak melalui metafora kecantikan yang digunakan dalam teks, "seperti bulan purnama wajah kita dibuatnya" (Tim Alih Bahasa, 2024: 3). Metafora bulan purnama menunjukkan adanya idealisasi kecantikan perempuan. Wajah perempuan dikonstruksi harus bercahaya, bersih, dan indah secara visual. Perempuan tidak dihargai berdasarkan intelektualitas, pengalaman, atau kapasitas sosialnya, tetapi berdasarkan penampilan fisiknya

Pandangan tersebut selaras dengan analisis Bartky (1998), yang menjelaskan bahwa wajah seorang perempuan harus memancarkan kemudaan, kecantikan, dan daya tarik seksual. Bartky menegaskan bahwa perempuan mengalami disiplin tubuh secara terus-menerus. Wajah perempuan harus selalu tampak muda dan menarik karena tubuh perempuan berada di bawah pengawasan sosial patriarki. Hal ini identik dengan isi naskah RT yang berkali-kali menekankan pentingnya membuat perempuan kembali seperti remaja putri. Dipertegas dalam ungkapan di bawah ini.

> "Jangu, atal, cabe bun, dengan takaran sama, dilumatkan, air hangat, bedak wajah, menghilangkan jerawat, keriput serta penuaan" (Tim Alih Bahasa, 2024: 4).

Keriput dan penuaan diposisikan sebagai masalah yang harus dihilangkan. Artinya, perempuan dituntut untuk mempertahankan wajah muda demi mempertahankan nilai tubuhnya di hadapan laki-laki. Penuaan tidak dianggap sebagai proses biologis normal, tetapi sebagai ancaman terhadap daya tarik seksual perempuan. Fenomena ini berkaitan dengan konsep *male gaze* yang dikembangkan oleh Mulvey (1975) yang menyatakan bahwa perempuan secara bersamaan dilihat (dipandang) dan dipamerkan. Menurut Mulvey, perempuan dikonstruksi sebagai objek pandangan. Dalam RT wajah perempuan dirancang untuk ditampilkan dan dinikmati secara visual. Seluruh praktik bedak, lulur, dan perawatan wajah bertujuan menjadikan perempuan menyenangkan untuk dipandang laki-laki.

3.2.2 Nilai Perempuan Ditentukan oleh Standar Laki-laki

Teks ini juga menunjukkan bahwa perhatian suami dijadikan ukuran utama keberhasilan perempuan dalam merawat tubuhnya. Tubuh perempuan dinilai berharga sejauh mampu mempertahankan hasrat, perhatian, dan loyalitas laki-laki. Akibatnya, tubuh perempuan direduksi menjadi sarana untuk memperoleh validasi dari suami. Lebih lanjut dapat

dikatakan teks RT ini memandang nilai perempuan tampak sangat ditentukan oleh standar dan kepuasan laki-laki, khususnya suami. Perempuan diajarkan bahwa keberhasilannya sebagai istri ditentukan oleh kemampuannya menjaga tubuh agar tetap menarik secara seksual di mata laki-laki.

Pernyataan di atas, dibuktikan berbagai ungkapan dalam teks yang sebagaimana telah disinggung pada sub bab sebelumnya. Apabila tidak mengetahui bedak, maka tidak disayang oleh suami (Tim Alih Bahasa, 2024). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang suami dipersyaratkan pada kemampuan perempuan menjaga penampilan tubuhnya. Dengan kata lain, cinta dan penghargaan terhadap perempuan menjadi bersyarat; perempuan dianggap bernilai apabila mampu memenuhi ekspektasi estetis laki-laki. Pandangan demikian memperlihatkan konstruksi patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek visual dan seksual. Dalam kerangka ini tentu memperkuat konsep *male gaze*, yang menjelaskan bahwa tubuh perempuan dalam budaya patriarkal dibentuk untuk menjadi objek tatapan dan kenikmatan laki-laki (Mulvey, 1975).

Perempuan diajarkan berbagai ramuan untuk mengencangkan vagina, memutihkan wajah, menghilangkan keriput, serta membuat tubuh tampak muda kembali agar suami tetap tertarik. Tubuh perempuan akhirnya menjadi medan kontrol sosial patriarki. Kutipan lain yang sangat penting adalah menyampaikan mengenai perhatian seorang suami terhadap istri yang menggunakan obat secara teratur (Tim Alih Bahasa, 2024: 2). Pernyataan ini menegaskan bahwa perhatian suami merupakan tujuan utama dari seluruh perawatan tubuh perempuan. Tubuh perempuan diperlakukan sebagai alat untuk mempertahankan relasi rumah tangga dan loyalitas laki-laki. Dalam konteks budaya patriarkal, perempuan dipaksa bertanggung jawab atas stabilitas hubungan melalui tubuhnya.

Nilai perempuan dengan standar laki-laki juga tampak jelas dalam kutipan, "walaupun semakin besar lubang vagina, akan kembali lagi seperti perawan serta bisa dilihat oleh suaminya itu" (Tim Alih Bahasa, 2024: 2). Kalimat ini menunjukkan bahwa ukuran dan kondisi vagina dijadikan standar utama nilai seksual perempuan. Perempuan dianggap ideal apabila tubuhnya menyerupai perawan. Tubuh perempuan dikonstruksi untuk memenuhi imajinasi seksual laki-laki. Keperawanan akhirnya menjadi simbol moral sekaligus simbol kepuasan seksual bagi laki-laki. Fenomena ini berkaitan dengan konsep *virginity myth* dalam kajian gender, yaitu mitos yang menghubungkan nilai moral perempuan dengan kondisi tubuh seksualnya.

Konsep ini dijelaskan oleh Pierre Bourdieu melalui teori *symbolic violence* (kekerasan simbolik). Kekuasaan patriarki bekerja secara halus sehingga perempuan menerima standar tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Bentuk kekerasan ini memang tidak mudah dilihat secara fisik, namun sebenarnya bentuk kekerasan ini mudah diamati (Fatmawati & Sholikin, 2020: 41). Dalam RT perempuan tidak tampak dipaksa secara langsung, tetapi diajarkan bahwa kebahagiaan rumah tangga tergantung pada tubuh dan pelayanan seksual perempuan. Selain tubuh seksual, wajah perempuan juga menjadi objek penilaian laki-laki. Hal ini sesuai kutipan teks yang telah dicantumkan sebelumnya, dinyatakan setelah melakukan perawatan wajah akan tampak seperti bulan purnama. tandar kecantikan perempuan dikaitkan dengan kulit cerah, wajah halus, dan tampilan muda. Perempuan diajarkan berbagai ramuan agar wajahnya bersinar dan bebas keriput. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan perempuan diposisikan sebagai kewajiban sosial. Dalam kajian feminisme, standar kecantikan dipandang sebagai mekanisme patriarki yang mengatur dan mengendalikan tubuh perempuan. Naomi Wolf (dalam Shuffa 2018: 2-3) menjelaskan bahwa tuntutan untuk memenuhi standar kecantikan membuat perempuan terus mengawasi dan mengelola tubuhnya sesuai harapan sosial. Dalam RT, perempuan tidak hanya dituntut memiliki kecantikan fisik, tetapi juga mempertahankannya sebagai syarat untuk memperoleh cinta dan penerimaan sosial.

Pembagian peran tersebut mencerminkan konstruksi maskulinitas dan femininitas hegemonik. Laki-laki digambarkan sebagai pihak yang memiliki kekuatan, otoritas, dan posisi dominan, sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang harus menjaga kecantikan

serta menunjukkan kepatuhan. Sesuai apa yang disampaikan oleh Connell (dalam Drianus, 2019: 43), maskulinitas dominan dipahami melalui konsep *hegemonic masculinity*, yaitu bentuk maskulinitas yang menempati posisi paling berpengaruh dalam tatanan sosial. Meskipun tidak selalu mewakili mayoritas laki-laki secara jumlah, kelompok yang merepresentasikan maskulinitas ini berada pada posisi istimewa sehingga nilai, perilaku, dan karakteristiknya dijadikan standar normatif yang dianggap ideal dalam masyarakat. Selaras dengan isi dalam teks RT bahwa, laki-laki ditempatkan sebagai subjek yang menilai dan menikmati, sementara perempuan berada pada posisi sebagai objek yang dinilai berdasarkan kualitas fisik dan kemampuannya memenuhi harapan sosial.

3.2.3 Relasi Gender yang Hierarki

Dalam RT, relasi gender yang hierarkis merupakan salah satu pola dominan yang dapat ditemukan hampir di seluruh isi teks. Relasi hierarkis ini tampak melalui penempatan laki-laki sebagai pusat penilaian, sumber legitimasi, sekaligus pihak yang memiliki otoritas terhadap tubuh dan perilaku perempuan. Sebaliknya, perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri, merawat tubuhnya, menjaga daya tarik seksualnya, dan memenuhi kebutuhan laki-laki agar memperoleh kasih sayang dan pengakuan.

Pada bagian awal teks, percakapan antara Sang Rukmini dan Bhatari Saci secara jelas menunjukkan bahwa perhatian utama perempuan adalah memperoleh kasih sayang suami. Konstruksi sosial yang mengaitkan nilai perempuan dengan penampilan fisiknya. Penggunaan *lépana* (bedak) tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempercantik diri, tetapi juga diposisikan sebagai instrumen untuk memperoleh pengakuan dan kasih sayang dari suami. Dalam konteks ini, relasi gender memperlihatkan kecenderungan bahwa perempuan dituntut untuk memenuhi standar kecantikan tertentu agar dapat mempertahankan afeksi dan penerimaan dari pasangan laki-laki (Tim Alih Bahasa, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa keberhargaan perempuan diukur berdasarkan sejauh mana ia mampu mempertahankan perhatian dan kasih sayang suaminya.

Relasi gender yang bersifat hierarkis tampak jelas dalam dominasi pembahasan mengenai berbagai praktik perawatan dan pemeliharaan tubuh perempuan yang diarahkan untuk mempertahankan daya tarik di hadapan suami. Teks tersebut mengindikasikan bahwa perubahan dalam penampilan dan perawatan tubuh perempuan diyakini dapat memengaruhi perhatian serta sikap suami terhadap dirinya. Dalam konteks ini, tubuh perempuan dikonstruksikan sebagai medium yang berfungsi untuk mempertahankan relasi dan memperoleh pengakuan dari pihak laki-laki. Akibatnya, nilai tubuh perempuan tidak sepenuhnya ditentukan oleh otonomi dirinya sendiri, tetapi diukur berdasarkan sejauh mana tubuh tersebut mampu memenuhi standar dan harapan yang ditetapkan oleh laki-laki. Konstruksi semacam ini mencerminkan adanya relasi kuasa yang tidak setara, di mana perempuan ditempatkan sebagai pihak yang dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, sementara laki-laki berperan sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk memberikan penilaian, penerimaan, dan legitimasi terhadap tubuh perempuan. Dengan demikian, teks tersebut merepresentasikan mekanisme sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat melalui penguatan standar kecantikan dan daya tarik yang berorientasi pada kepentingan serta perspektif laki-laki (Tim Alih Bahasa, 2024).

Hierarki gender juga tercermin dalam konstruksi mengenai tubuh ideal perempuan yang berulang kali ditekankan dalam teks. Berbagai uraian mengenai perawatan organ reproduksi perempuan diarahkan pada upaya menghasilkan kondisi tubuh yang dianggap lebih menarik dan memuaskan bagi suami (Tim Alih Bahasa, 2024). Teks tersebut mengindikasikan bahwa kondisi vagina yang menyerupai perempuan muda atau perawan dipandang sebagai karakteristik yang bernilai dan diharapkan dalam relasi perkawinan. Konstruksi ini menunjukkan bahwa standar ideal tubuh perempuan dibentuk berdasarkan sudut pandang dan kepentingan laki-laki, khususnya dalam kaitannya dengan kepuasan seksual suami.

Relasi gender yang hierarkis juga terlihat dalam pembagian peran dan fungsi seksual antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan dalam teks. Uraian mengenai perempuan

lebih banyak berfokus pada aspek kecantikan, keharuman tubuh, perawatan organ reproduksi, serta berbagai upaya untuk mempertahankan perhatian dan kasih sayang suami. Sebaliknya, pembahasan mengenai laki-laki cenderung menekankan aspek keperkasaan, kekuatan seksual, peningkatan ukuran alat kelamin, serta kemampuan membangkitkan hasrat seksual. Konstruksi tersebut menunjukkan adanya perbedaan representasi yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang tidak setara (Tim Alih Bahasa, 2024).

Relasi gender yang hierarkis dalam teks juga tercermin melalui konstruksi kepatuhan perempuan terhadap laki-laki. Teks tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan ajaran atau praktik tertentu harus dilakukan dengan tingkat ketaatan yang sangat tinggi, bahkan menyerupai pengabdian penuh kepada pihak lain. Representasi semacam ini menunjukkan adanya pola relasi yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, yaitu sebagai pihak yang diharapkan untuk patuh, tunduk, dan mengutamakan kepentingan laki-laki dalam relasi sosial maupun perkawinan. Hal itu ditunjukkan dengan ungkapan "Jika benar-benar taat dilakukan bagaikan menghamba" (Tim Alih Bahasa, 2024).

3.3 Peranan Perempuan dalam Teks *Rukmini Tatwa*

3.3.1Istri

Berdasarkan isi naskah RT, kedudukan perempuan sebagai istri merupakan posisi yang paling dominan. Seluruh ajaran yang disampaikan oleh Bhatari Saci kepada Rukmini berpusat pada bagaimana seorang perempuan dapat menjaga dirinya agar tetap dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh suaminya.

Hal tersebut tampak sejak bagian awal naskah ketika dijelaskan bahwa perempuan yang tidak memahami cara merawat dirinya, terutama melalui penggunaan berbagai ramuan perawatan tubuh (*lépana*), berpotensi kehilangan perhatian dan kasih sayang suami. Teks menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan perempuan dalam menjaga penampilan fisik dan keberlangsungan relasi perkawinan. Kedudukan perempuan sebagai istri dikonstruksikan melalui kemampuannya mempertahankan daya tarik tubuh serta memenuhi harapan suami terhadap penampilan dan kondisi fisiknya. Posisi istri dalam naskah ini dipahami berdasarkan relasinya dengan suami, sehingga penghargaan terhadap perempuan lebih banyak dikaitkan dengan keberhasilannya memperoleh dan mempertahankan kasih sayang pasangan. Perawatan tubuh tidak sekadar dipandang sebagai kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai kewajiban sosial yang berkaitan dengan peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga.

Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Ismail (2018: 51-64) yang menunjukkan bahwa sistem patriarki dalam perkawinan cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang bertanggung jawab menjaga keharmonisan dan keberlanjutan hubungan rumah tangga. Perempuan dituntut untuk menyesuaikan perilaku, peran, dan tindakannya terhadap kebutuhan serta ekspektasi laki-laki. Relasi tersebut memperlihatkan adanya orientasi sosial yang berpusat pada kepentingan laki-laki, sementara perempuan menjalankan fungsi-fungsi yang mendukung stabilitas hubungan perkawinan dan pemenuhan harapan pasangan laki-laki.

Selain menjaga hubungan dengan suami, perempuan juga menempati posisi sebagai pengelola reproduksi dan penerus keturunan dalam keluarga. Naskah memuat berbagai ramuan dan tata cara yang berkaitan dengan kesuburan, kehamilan, serta upaya memperoleh anak. Kehadiran resep-resep tersebut menunjukkan bahwa kemampuan melahirkan keturunan dipandang sebagai salah satu fungsi penting perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Teks menjelaskan adanya berbagai pengobatan yang ditujukan bagi pasangan yang belum memiliki anak, termasuk ramuan khusus bagi perempuan yang mengalami kesulitan untuk hamil. Uraian lain juga menunjukkan adanya harapan untuk memperoleh putra melalui penggunaan ramuan tertentu yang disertai mantra dan ritual khusus. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa kedudukan perempuan tidak hanya berkaitan dengan perannya sebagai pendamping suami, tetapi juga sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan garis keturunan keluarga. Kemampuan reproduktif perempuan memperoleh perhatian yang besar karena

berkaitan dengan keberlanjutan keluarga serta pemenuhan harapan sosial mengenai kehadiran keturunan (Tim Alih Bahasa, 2024). Hal ini terwujud dalam ungkapan di bawah ini.

"Kunyahan buat wanita yang tidak bisa punya anak"

"Ingin mempunyai putra" (Tim Alih Bahasa, 2024).

Keberadaan keterangan mengenai ramuan bagi perempuan yang tidak dapat memiliki anak, mantra yang bertujuan menghadirkan janin dalam kandungan (*matemahan raré jro wetengé pun anu*) (Tim Alih Bahasa, 2024), serta berbagai upaya untuk memperoleh putra menunjukkan bahwa kemampuan reproduksi menempati posisi yang sangat penting dalam konstruksi peran perempuan dalam RT.

3.3.2 sebagai Ibu

Apabila kedudukan perempuan sebagai istri menjadi salah satu fokus utama dalam RT, maka kedudukan perempuan sebagai ibu merupakan bentuk ideal lain yang sangat dihargai dalam teks. Perempuan tidak hanya dipandang sebagai pendamping suami, tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab melahirkan, mengandung, dan menjamin keberlangsungan keturunan keluarga. Dalam konteks ini, fungsi keibuan menjadi bagian penting dari identitas sosial perempuan. Hal tersebut tampak dari banyaknya bagian naskah yang membahas masalah kesuburan dan kelahiran anak. Hal ini terwujud dalam ungkapan "Orang yang tidak bisa punya anak, sarana: Umbi kunir besar (inan kunyit), santan kelapa hijau betina" (Tim Alih Bahasa, 2024).

Frekuensi kemunculan resep kesuburan dalam RT menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai ibu memperoleh perhatian yang sangat besar. Naskah memuat berbagai ramuan dan mantra yang ditujukan untuk membantu perempuan memperoleh kehamilan dan melahirkan keturunan. Kehadiran uraian mengenai perempuan yang belum memiliki anak, upaya menghadirkan janin dalam kandungan, serta berbagai cara untuk memperoleh putra memperlihatkan bahwa keibuan dipandang sebagai bagian penting dari identitas perempuan yang telah menikah. Posisi perempuan sebagai ibu tidak hanya berkaitan dengan fungsi biologis melahirkan anak, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab meneruskan garis keturunan keluarga. Besarnya perhatian terhadap persoalan kesuburan menunjukkan bahwa kehadiran anak dipandang sebagai salah satu tujuan utama perkawinan, sehingga kemampuan perempuan untuk menjadi ibu memperoleh nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan keluarga.

3.3.3 Guru dan Murid

Berbeda dengan peran perempuan sebagai istri dan ibu yang tampak secara eksplisit melalui berbagai resep kecantikan, kesehatan reproduksi, dan kesuburan, peran perempuan sebagai guru dan murid dalam RT muncul melalui struktur naratif teks itu sendiri. Naskah diawali dengan proses transmisi pengetahuan antara dua tokoh perempuan, yaitu Rukmini dan Bhatari Saci. Melalui hubungan tersebut, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai objek pengetahuan, tetapi juga sebagai pencari, penerima, penyimpan, dan penyebar ilmu. Hal ini terlihat dalam pembukaan naskah sebagai berikut.

"Sang Rukmini bertanya kehadapan Bhatari Saci"

"Bhatari Saci menjawab" (Tim Alih Bahasa, 2024).

Kutipan teks tersebut di atas menjelaskan bahwa Sang Rukmini mengajukan pertanyaan kepada Bhatari Saci, kemudian Bhatari Saci memberikan jawaban dan penjelasan atas pertanyaan tersebut. Pola dialog tersebut menunjukkan adanya hubungan pembelajaran yang menempatkan Rukmini sebagai pihak yang mencari pengetahuan, sedangkan Bhatari Saci berperan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas untuk memberikan ajaran dan petunjuk. Gambaran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya hadir sebagai objek pembahasan dalam naskah, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses pencarian, penguasaan, dan transmisi pengetahuan. Kehadiran tokoh perempuan sebagai pemberi ajaran memperlihatkan pengakuan terhadap kapasitas perempuan dalam menguasai pengetahuan tertentu serta menjalankan fungsi edukatif kepada perempuan lainnya. Situasi tersebut menunjukkan adanya peran perempuan dalam pewarisan ilmu dan pelestarian pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan, kesehatan, dan praktik sosial yang diajarkan dalam naskah.

Rukmini digambarkan sebagai tokoh perempuan yang secara aktif berupaya memperoleh pengetahuan mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan perempuan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya inisiatif dan keingintahuan yang kuat dari pihak perempuan untuk memahami pengetahuan yang dianggap penting bagi kehidupannya. Posisi Rukmini dalam alur dialog memperlihatkan peran perempuan sebagai pencari ilmu (*knowledge seeker*) yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencari, memahami, dan menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan pengalaman hidupnya.

Pengetahuan yang dipelajari oleh Rukmini dalam RT tidak terbatas pada pemahaman konseptual, tetapi juga mencakup pengetahuan terapan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup pengetahuan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dan kebutuhan praktis perempuan dalam menjalankan peran sosialnya. Dalam konteks masyarakat tradisional, penguasaan pengetahuan semacam ini memiliki nilai yang penting karena berfungsi sebagai modal budaya yang mendukung perempuan dalam mengelola kesehatan diri, kehidupan keluarga, serta berbagai tanggung jawab yang berkaitan dengan rumah tangga. Kepemilikan pengetahuan tersebut juga mencerminkan kapasitas perempuan untuk memahami, menerapkan, dan mewariskan pengetahuan yang dianggap bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan keluarga dan masyarakat.

Apabila Rukmini berperan sebagai pencari ilmu, Bhatari Saci menempati posisi sebagai pemegang otoritas pengetahuan dalam RT. Teks menjelaskan bahwa setiap pertanyaan yang diajukan oleh Rukmini memperoleh jawaban dan penjelasan dari Bhatari Saci, sehingga seluruh ajaran, resep, mantra, serta petunjuk yang terdapat dalam naskah disampaikan melalui otoritas tokoh tersebut. Kedudukan Bhatari Saci tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sumber legitimasi pengetahuan yang dianggap memiliki kewenangan untuk mengajarkan berbagai aspek kehidupan kepada perempuan lain. Kehadiran tokoh perempuan sebagai pemilik dan penyebar pengetahuan menunjukkan adanya pengakuan terhadap kapasitas intelektual perempuan dalam menguasai ilmu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pengobatan tradisional, kesuburan, perawatan tubuh, dan kehidupan rumah tangga. Gambaran ini menjadi menarik karena proses transmisi pengetahuan dalam naskah berlangsung antartokoh perempuan, sehingga perempuan tidak hanya diposisikan sebagai penerima ajaran, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk menyimpan, mengembangkan, dan mewariskan pengetahuan kepada generasi berikutnya.

Bhatari Saci, yang dalam tradisi Hindu Bali juga dikenal sebagai Dewi Ratih, merupakan sosok dewi yang identik dengan kecantikan, cinta kasih, dan kemuliaan. Sebagai istri Sang Hyang Indra, Dewi Ratih sering digambarkan sebagai figur perempuan ideal yang memiliki pesona, kebijaksanaan, dan kesetiaan yang tinggi. Gambaran tersebut juga ditemukan dalam *Kakawin Smarandhana* karya Mpu Dharmaja yang menampilkan Dewi Ratih sebagai sosok yang sangat setia kepada suaminya, Dewa Kama. Dalam kisah tersebut, Dewa Kama mengalami kematian akibat murka Dewa Siwa ketika berusaha membangkitkan rasa cinta Sang Hyang Siwa kepada Dewi Uma. Peristiwa itu berkaitan dengan fungsi Dewa Kama sebagai simbol dan personifikasi cinta kasih dalam kosmologi Hindu. Kesetiaan Dewi Ratih terhadap Dewa Kama kemudian menjadi salah satu aspek penting yang memperkuat citranya sebagai representasi perempuan ideal yang memiliki pengabdian, kesetiaan, dan keteguhan dalam relasi perkawinan. Oleh karena itu, pemilihan Bhatari Saci atau Dewi Ratih sebagai tokoh pemberi ajaran dalam RT memiliki makna simbolis yang kuat, karena otoritas pengetahuan dalam naskah diberikan kepada figur perempuan yang dalam tradisi sastra dan keagamaan telah dikenal memiliki kebijaksanaan, kecantikan, serta pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan cinta dan rumah tangga (Sumitri & Arka, 2018: 1096).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, naskah RT merepresentasikan ideologi gender yang menempatkan perempuan dalam relasi yang erat dengan perannya sebagai istri. Nilai-nilai yang terkandung dalam teks menunjukkan bahwa identitas perempuan dikonstruksikan melalui kemampuan menjaga keharmonisan rumah tangga, merawat tubuh, memenuhi kebutuhan suami, serta menjaga keberlangsungan keluarga. Konstruksi tersebut memperlihatkan adanya standar-standar tertentu yang dijadikan ukuran ideal bagi perempuan dalam kehidupan perkawinan. Di sisi lain, teks juga menunjukkan bahwa perempuan dipandang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengelola berbagai aspek kehidupan rumah tangga melalui penguasaan pengetahuan pengobatan, perawatan tubuh, dan kesehatan reproduksi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan dalam RT tidak hanya direpresentasikan sebagai istri, tetapi juga sebagai ibu, pengelola kesehatan keluarga, pelaku ekonomi, guru, dan penekun ilmu pengetahuan. Berbagai peran tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Melalui tokoh Rukmini dan Bhatari Saci, naskah ini merekam peran perempuan sebagai penerima, pengelola, sekaligus penyebar pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan, reproduksi, dan keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, perempuan digambarkan sebagai figur yang memiliki fungsi sosial, edukatif, dan kultural dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarnuari, M. ., Gaduh, A. W., & Sandhi, K. D. D. W. . (2024). Sistem Aguron-guron di Griya Agung Bangkasa Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *7*(1), 68–84. https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i1.3067.

Ariyani, L. P. S., Maryati, T., & Atmadja, N. B. (2023). Seksualitas dalam Lontar Usada Rukmini Tatwa pada Masyarakat Bali. *Mozaik Humaniora, 23*(1), 123-139. DOI 10.20473/mozaik.v23i1.39516.

Aziza, N. (2020). Honing, Loving, and Nurturing: A Study of Mothers' Role in Family. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, 4*(2), 251-266. https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.2.251-266.

Bartky, S. L. (1990). *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression.* Routledge.

Bartky, S. L. (1998). Foucault, Femininity, and the Modernization of Patriarchal Power. Dalam Rose Weitz (ed). *the Politics of Women's Bodies: Sexuality, Appearance, and Behavior.* (pp. 25-45). Arizona State University.

Bordo, S. (1995). *Unbearable Weight, Feminism, Western Culture, and the Body.* University of California Press.

Davis, S. N., & Greenstein, T.N. (2009). Gender Ideology: Components, Predictors, and Consequences. *Annual Review of Sociology, 35,* 87-105. https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-115920.

Dinanti, P. A., & Tjahjani, J. (2021). Seksualitas Perempuan dan Wacana Dominan Patriarki dalam *Beautiful You* Karya Chuck Palahniuk. *Litera, 20*(2), 200-215.

Drianus, O. (2019). Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, *1*(1), 36-50.

Düval, S. (2023). Do men and women really have different gender role attitudes? Experimental insight on gender-specific attitudes toward paid and unpaid work in Germany. *Social Science Research, 112,* 1-30. https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2022.102804.

Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, *12*(1), 41–60. https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280.

Fredrickson, B. L. & Roberts, T. (1997). Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Expreiences and Mental Health Risks. *Pshchology of Women Quarterly, 21,* 173-206.

Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi. *Muwazah, 8*(1), 26-47.

Grunow, D., Begall, K., & Buchler, S. (2018). Gender Ideologies in Europe: A Multidimensional Framework. *Journal of Marriage and Family, 80,* 42-60. DOI:10.1111/jomf.12453.
Hamlin, C.L. (2020). Gender Ideology: An Analysis Of Its Disputed Meanings. *Sociologia & Antropologia, 10*(3):1001-1022. http://dx.doi.org/10.1590/2238-38752020v10310.
Han, S. Y., & Ko, Y. (2021). A structural equation model of successful aging in Korean older women: using selection-optimization-compensation (SOC) strategies. *Journal of Women & Aging, 33*(1), 84-99. https://doi.org/10.1080/08952841.2019.1681883.
Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
Ismail, N. (2018). Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta. *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan, 23*(1), 51-64.
Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner.* Paradigma.
Kogoya, W. (2021). Peran Perempuan Suku Dani bagi Ketahanan Keluarga dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 9*(1), 55-69.
Langton, R. (2009). *Sexual Solipsism: Philosophical Essays on Pornography and Objectification.* Oxford University Press.
Larashati, L. (2022). Ketimpangan dan Peningkatan Kesetaraan Gender dalam SDGs (Sustainable Development Goals). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, *4*(2), 1-14.
Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Sreen, 16*(3), 6-18. https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6.
Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy and Public Affairs: Fall*, *24*(4), 249-291.
Oktarina, K. F. K., & Komalasari, Y. (2022). Triple Roles Perempuan Bali: Ancaman atau Proteksi (dalam Perspektif Ketahanan Keluarga). *Jurnal Sintesa, 5*(1), 353–360. Retrieved from https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/sintesa/article/view/2260.
Prawirajaya, R., K. D., Purwanto, H., & Titasari, C. P. (2023). Sistem Religi dan Makna pada Relief Yeh Pulu di Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(1), 56–76. https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3827.
Prijotomo, J. (1999). *Griya* dan *Omah:* Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa. *Dimensi Teknik Sipil, 27*(1), 30-36.
Purwanto, H. (2017). Candi Sukuh Sebagai Tempat Kegiatan Kaum Rsi. *Berkala Arkeologi* , *37*(1), 69–84. https://doi.org/10.30883/jba.v37i1.127.
Purwanto, H., & Titasari, C. P. (2018). Arca di Candi Cetho: Interpretasi Baru sebagai Arca Panji. *Forum Arkeologi, 31*(1), 57-74. DOI:10.24832/fa.v31i1.513.
Risman, B. J. (2004). Gender As a Social Structure: Theory Wrestling with Activism. *Gender & Society, 18*(4), 429-450. DOI: 10.1177/0891243204265349.
Rohim, D. N., & Rivga Agusta. (2025). Objektifikasi Perempuan Di Media Sosial Pada Akun @bidadarimikomyk Melalui Perspektif Nussbaum. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi, 10*(1), 220–232.
Rupa, I W., Purna, I. M., Armini, I. G. A., Sumadi, I. W. S., & Hartono. (2020). *Inventarisasi Karya Budaya: Manuskrip Lontar di Provinsi Bali.* Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
Sabilillah, M. S. F. (2024). Pernikahan Dini dan Reproduksi Budaya Patriarki Di Solear, Kabupaten Tangerang. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies, 4*(1), 95-114.
Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Pusaka Jambi.
Sancaya, I. D. G. W., & Sukrawati, C. I. (2015). Demitifikasi Ideologi Gender dalam Dua Teks Bhudistis dalam Sastra Bali Tradisional. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, *6*(1), 149-201. https://doi.org/10.37014/jumantara.v6i1.313 .
Sari, N. (2024). *Objektifikasi Tubuh Perempuan dalam Drama Korea Mask Girl Ditinjau melalui Teori Male gaze Laura Mulvey.* [Skripsi belum dipublikasikan]. Universitas Gadjah Mada.
Shuffa, A. Z. (2018). Citra Perempuan dalam Film To The Bone Karya Marti Noxon: Kajian Mitos Kecantikan. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5*(2), 1-24.
Suarniti, G. A. M. R. (2017). Peranan Perempuan Dalam Teks Tradisional Bali Geguritan Diah Sawitri. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, *3*(1), 134–144. https://doi.org/10.22225/jr.3.1.2017.134-144.
Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sumitri, N. W., & Arka, I W. (2018, 1089-1110). *Etnobotani Medis dan Ancangan Kognitif Kultural-Linguistik: Aneka Rahasia Perawatan Tubuh dalam Lontar Bali Rukmini Tattwa* [paper

presentasi]. Konferensi internasional Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
Sumitri, N. W., & Arka, I W. (2021). Manuskrip Bali Rukmini Tatwa: Harmonisasi Seksual Suami Istri Melalui Bingkai Sastra Rempah Dalam Perspektif Linguistik Kognitif. Dalam Anoegrajekti et al. (eds), *Sastra Rempah* (pp. 292-307). Kanisius.
Suryadarma, I. (2010). Keanekaragaman Tumbuhan Bahan Kebugaran Dalam Naskah Lontar Rukmini Tatwa Masyarakat Bali. *Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, *15*(2), 290–300. https://doi.org/10.24002/biota.v15i2.2728.
Tim Alih Bahasa. (2024). *Rukmini Tatwa.* UPTD. Gedong Kirtya.
Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Balai Pustaka.
Utari, I.G.A.M.L., Erviantono, T., & Noak, P.A. (2025). Dominasi Purusa dan Kedudukan Perempuan Hindu Bali: Fenomena 'Ngrembug' pada Tradisi Bali. *Indonesia, 2*(3), 1-11. https://doi.org/10.47134/par.v2i3.4005.
Valenti, J. (2009). *The Purity Myth: How America's Obsession with Virginity is Hurting Young Women*. Seal Press.
Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women.* HarperCollins Publishers inc.